

**PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI DAN INFLASI  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

**OPI CHANTY MAHENDRA  
NIM. 51.15.1.027**

Program Studi  
**EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2019**

**PENGARUH SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI DAN INFLASI  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat- syarat Guna  
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada  
Program Studi Ekonomi Islam

Disusun Oleh :

**OPI CHANTY MAHENDRA  
NIM. 51.15.1.027**

Program Studi  
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2019**

## ABSTRAK

Nama Opi Chanty Mahendra, Nim. 51.13.1.027, dengan Judul. **“Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”** di bawah bimbingan Bapak Dr. Sugiano, M.A sebagai pembimbing skripsi I, dan Bapak Aqwa Naser Dauly, M.Si, sebagai pembimbing skripsi II.

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan pembangunan yang ingin dicapai oleh setiap negara. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan perkembangan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu setiap negara maju maupun negara yang sedang berkembang, selalu berusaha untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peredaran kartu ATM/debet, kartu kredit, dan meningkatnya laju inflasi berpengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh kartu ATM/debet terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; (2) pengaruh kartu kredit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; (3) pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; (4) pengaruh kartu ATM/debet, kartu kredit, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; Data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia periode 2009-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menggunakan Eviews 8.0 sebagai alat estimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, kartu ATM/debet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai signifikansi 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Artinya semakin tinggi peredaran kartu debit, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin menurun. *Kedua*, Kartu kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai signifikansi 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.. Artinya semakin tinggi peredaran kartu kredit, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat. *Ketiga* Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai signifikansi 0,0107 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin menurun. *Keempat* kartu ATM/debet, kartu kredit dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

**Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kartu Debet, Kartu Kredit, dan Inflasi**

## Kata Pengantar



Segala puji bagi Allah Swt. Yang kepada-Nya kita menyembah, meminta pertolongan dan memohon ampunan. Shalawat dan salam, semoga tetap terlimpah kita curahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. Beserta seluruh keluarga, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang shalih hingga akhir zaman. Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kehadiran junjungan Nabi besar Muhammad saw, serta keluarga dan Sahabatnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berharga berupa motivasi, semangat, kasih sayang, bimbingan dan pengarahan serta saran-saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pasangan abadi Ayah dan Ibu saya tercinta “Hendra Gunawan dan Mardiani”, serta kakak dan adik saya tersayang Atikah Resty Mahendra dan Amirah Tsabita Mahendra.
2. Terkasih, Adik saya yang sangat spesial Ade Kisty selalu membantu dalam setiap pekerjaan yang saya lakukan.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN-SU Medan
4. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
5. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

6. Bapak Imsar, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Sugianto MA selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
8. Bapak Aqwa Naser Daulay M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
10. Sahabat terbaik “OBF Squad” kak Ningsih, Ayu, Billah, Nova, Fahrizal dan Riza yang telah menemani hari-hari saya selama Kuliah di Medan, terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan organisasi saya FoSSEI Nasional, KSEI UIE, dan yang terkesan E2AR, telah mengajarkan saya tentang agungnya sebuah amanah yang diberikan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan dengan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari pembaca, akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Juli 2019

Opi Chanty Mahendra  
NIM: 51.15.1.027

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	13
A. Landasan Teori .....	13
1. Pertumbuhan Ekonomi .....	13
2. Sistem Pembayaran .....	18
3. Sistem Pembayaran dan Kebijakan Moneter .....	21
4. Kartu ATM/Debet dan Kartu Kredit.....	24
5. Inflasi .....	26
B. Penelitian Terdahulu.....	29

C. Kerangka Pemikiran .....	33
D. Hipotesis .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	36
D. Populasi dan Sampel.....	36
E. Definisi Operasional.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Metode Analisis Data .....	39
1. Uji Asumsi Klasik .....	39
2. Uji Regresi Linier Berganda.....	41
3. Uji Hipotesis.....	41
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Temuan Penelitian.....	45
1. Deskripsi Variabel .....	45
2. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	49
3. Hasil Uji Hipotesis .....	51
4. Hasil Uji Model Regresi .....	54
B. Pembahasan Penelitian .....	57
1. Pengaruh Kartu ATM/Debet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	56
2. Pengaruh Kartu Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	56
3. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	57

4. Pengaruh Kartu ATM/Debet, Kartu Kredit, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	58
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

1.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia .....	2
2.1 Penelitian Terdahulu .....	30
3.1 Definisi Operasional .....	37
4.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	45
4.2 Laju Jumlah Kartu ATM/Debet .....	46
4.3 Laju Jumlah Kartu Kredit .....	47
4.4 Laju Inflasi Indonesia.....	48
4.5 Hasil Uji Autokorelasi .....	50
4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	50
4.7 Hasil Uji Koefesien Determinasi ( $R^2$ ) .....	51
4.8 Hasil Uji T.....	52
4.9 Hasil Uji F.....	54
4.10 Analisis Regresi Linear Berganda .....	55

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
4.1 Hasil Uji Normalitas .....	49

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Data Penelitian
2. Data Penelitian Setelah di Persenkan
3. Regresi Linear Berganda
4. Uji Normalitas
5. Uji Heteroskedastisitas
6. Tabel t
7. Tabel f

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya teori ekonomi makro adalah sebuah teori yang mempelajari dan membahas tentang segala peristiwa, fenomena atau masalah-masalah yang terkait dengan ekonomi secara keseluruhan atau dalam ruang lingkup besar. Ekonomi makro juga merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang memfokuskan kajian terhadap mekanisme kerja perekonomian suatu bangsa secara menyeluruh. Karena pada dasarnya ekonomi makro memiliki tujuan untuk mengerti dan memahami peristiwa atau kejadian seputar perekonomian dan berusaha untuk membuat suatu rumusan yang menjadi solusi untuk memperbaiki kebijakan ekonomi yang ada. Menurut Sadono Sukirno ekonomi makro adalah sebuah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang kegiatan utama perekonomian secara komprehensif terhadap berbagai masalah pertumbuhan ekonomi.<sup>1</sup>

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan pembangunan yang ingin dicapai oleh setiap negara. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan perkembangan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu setiap negara maju maupun negara yang sedang berkembang, selalu berusaha untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan, jika produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan GNP potensial suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output per kapita. Dengan-pertumbuhan perkapita, berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup. Hal ini sama seperti pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan

---

<sup>1</sup> Sadono Sukirno, *MakroEkonomi Teori Pengantar edisi ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 405.

barang yang diproduksi dalam masyarakat, meningkat.<sup>2</sup>

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pembayaran dan sumber daya modal. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut. Bagi negara berkembang seperti Indonesia faktor sumber daya alam menjadi penting. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian. Sistem Pembayaran merupakan sistem yang berkaitan dengan pemindahan sejumlah nilai uang dari satu pihak ke pihak lain. Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

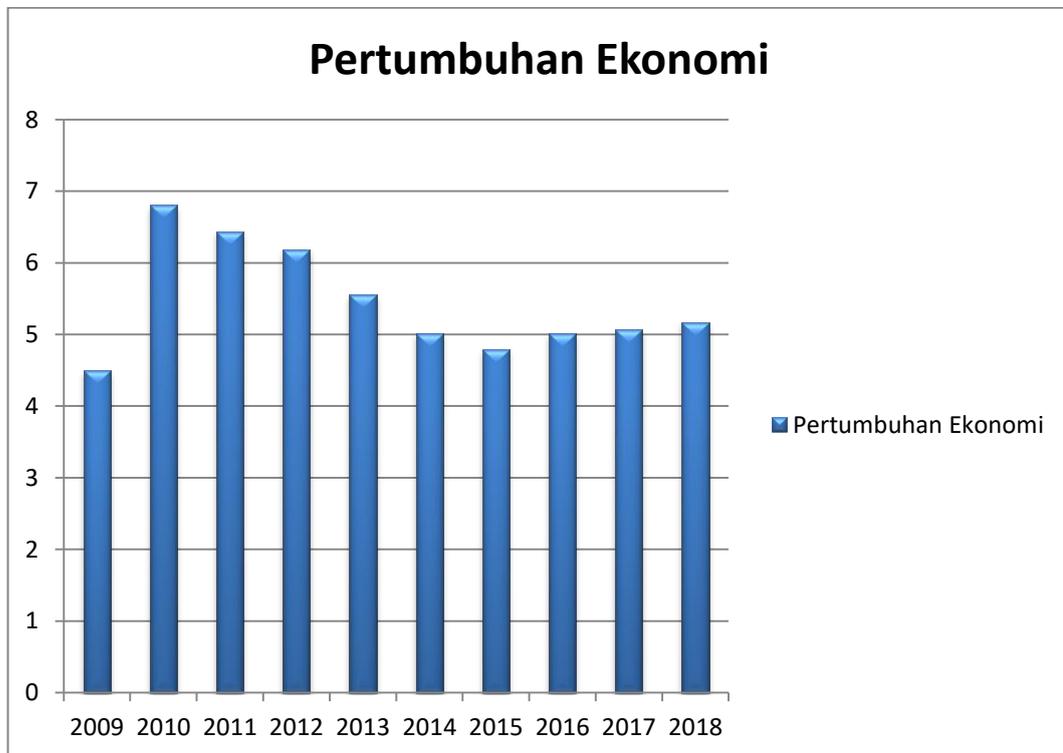
Dalam mencapai pembangunan ekonomi, ada tiga indikator makro yang dijadikan sebagai ukuran kemajuan pembangunan. Indikator tersebut adalah tingkat pertumbuhan (*growth rate*), tingkat penciptaan kesempatan kerja (*Employment*) dan kestabilan harga (*Price Stability*).<sup>3</sup>

**Tabel 1.1**  
**Persentase Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**  
**Tahun 2009-2018**

---

<sup>2</sup> Ibid, h 406

<sup>3</sup> N.Gregory Mankiw. *Makroekonomi*, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta, 2006, h.212.



Pertumbuhan ekonomi dari beberapa tahun tersebut mengalami naik turun dan salah satu yang mempengaruhinya adalah permintaan aggregate. Permintaan aggregate sendiri dipengaruhi oleh harga sesuai dengan hukum permintaan dimana, jika harga, naik maka permintaan turun. Menurut teori keynesian, yang dipelopori oleh J.M Keynes, Keynes menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan aggregate. Kaum Keynesian yakin bahwa kebijakan moneter maupun kebijakan fiscal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju inflasi. Konsep-konsep Keynesian menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.<sup>4</sup>

Makroekonomi menjelaskan perubahan ekonomi yang mempengaruhi banyak masyarakat, perusahaan, dan pasar. Ekonomi makro dapat digunakan untuk menganalisis cara terbaik untuk memengaruhi target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja dan pencapaian keseimbangan neraca yang berkesinambungan. Salah satu yang

<sup>4</sup> Asfia Murni *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama. Bandung, 2006 h.56

penjelasan pada makroekonomi yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yaitu IS-LM. Model IS-LM memunculkan titik ekuilibrium tentang suku bunga dan pengeluaran diberikan oleh ekuilibrium di dalam pasar barang dan uang.

Keseimbangan pasar uang-modal tercapai jika: Permintaan uang (*liquidity preference* -  $L$ ) telah sama dengan penawaran uang (*money supply* -  $M$ ). Secara grafis, kondisi ini digambarkan oleh sebuah kurva yg disebut kurva LM (*LM curve*), dimana permintaan uang = penawaran uang ( $L = M$ ).

Pasar uang yang dimaksudkan merupakan pasar yang menyediakan sarana pengalokasian dan pinjaman dana jangka pendek. Jangka waktu surat berharga yang diperjualbelikan biasanya kurang dari satu tahun. Karena itu pasar uang merupakan pasar likuiditas primer. Pasar uang pada prinsipnya merupakan sarana alternatif bagi lembaga-lembaga keuangan, perusahaan-perusahaan non keuangan, dan peserta-peserta lainnya baik dalam memenuhi kebutuhan dana jangka pendeknya maupun dalam rangka melakukan penempatan dana atas kelebihan likuiditasnya.

Pasar uang secara tidak langsung juga sebagai sarana pengendali moneter yang dilakukan oleh penguasa moneter dalam melaksanakan operasi pasar terbuka. Pelaksanaan operasi pasar terbuka di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia yaitu dengan menggunakan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). SBI sebagai piranti operasi pasar terbuka digunakan untuk tujuan kontraksi moneter yaitu untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan SBPU berfungsi sebagai piranti ekspansi moneter yaitu menambah jumlah uang yang beredar.

Secara teoritis terdapat dua jalur utama mekanisme transmisi kebijakan moneter, yaitu melalui jalur jumlah uang yang beredar dan jalur harga melalui suku bunga. Jalur suku bunga ini merupakan *chanell* yang penting untuk perekonomian Indonesia. Pengujian empiris mengungkapkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi mempunyai hubungan yang lebih stabil dibandingkan dengan agregat moneter. Upaya untuk menekan fluktuasi tingkat suku bunga tergantung pada keberhasilan gejolak dipasar uang.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang tumbuh pesat, transformasi

sistem pembayaran pun juga semakin berkembang. Salah satunya adalah sistem pembayaran dengan kartu elektronik atau yang sering disebut dengan *Electronic Payment System*. Perkembangan sistem pembayaran didorong oleh semakin besarnya volume transaksi yang dilakukan oleh masyarakat, peningkatan resiko, kompleksitas transaksi, dan perkembangan teknologi itu sendiri. Sistem pembayaran tunai ini berkembang dari *commodity money* sampai *fiat money*, sedangkan sistem pembayaran non tunai berkembang dari yang berbasis warkat (cek, bilyet giro, nota debit dan sebagainya) sampai kepada yang berbasis elektronik (kartu elektronik maupun *electronic money*). Mengingat sistem pembayaran ini merupakan salah satu komponen penting dalam dunia perekonomian, baik dari sektor perdagangan maupun transaksi-transaksi pembayaran yang terjadi di sektor-sektor lainnya.

Sistem pembayaran dan pola bertransaksi ekonomi terus mengalami perubahan. Kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran menggeser peranan uang tunai (*currency*) sebagai alat pembayaran non tunai yang lebih efisien dan ekonomis.<sup>5</sup>

Kartu elektronik ini dibuat dengan tujuan untuk kemudahan masyarakat dalam bertransaksi. Jika dulu sebelum munculnya sistem pembayaran elektronik, maka ketika bertransaksipun kita harus bertemu dengan pihak yang kita ajak untuk bertransaksi, setelah kemunculan *elektronik payment system* ini kita mampu menghemat biaya, maupun mendapatkan kepraktisan dan kemudahan dalam bertransaksi. Dalam hal ini perbankan berlomba-lomba dalam berinovasi dalam sistem pembayaran elektronik, yaitu diantaranya kartu debit, kartu ATM, kartu kredit, *smart card*, *e-money* dan lainnya.

Kartu ATM dan kartu debit memiliki definisi yang hampir sama yaitu alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank yang mendapat untuk menghimpun dana.

---

<sup>5</sup> Bambang Pramono, Tri Yuniarti, Pipih D Purusitawati, dan Yosefin Tyas Emmy D. K. "Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter". *Working Paper Bank Indonesia*, No WP/11/September. 2006 Hal 3-4

Menurut Warjiyo, peran sistem pembayaran non tunai akan semakin besar dan vital bagi perkembangan perekonomian suatu negara, khususnya dengan semakin dominannya peran sistem pembayaran bernilai besar dibandingkan sistem pembayaran bernilai kecil. Keamanan dan efisiensi sistem ini tidak hanya mendukung pihak yang dilayaninya secara langsung, tetapi juga sistem keuangan nasional secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Sejalan dengan hal itu, Bank Indonesia sejak tahun 2006 memiliki tema program kerja untuk meningkatkan sistem pembayaran non tunai dengan instrumen melalui pengembangan alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi uang kas yang beredar di masyarakat. Dan mendorong terciptanya sistem pembayaran yang aman, efisien dan dapat diandalkan oleh masyarakat, sehingga dapat membangun perekonomian nasional yang lebih baik. Serta mengurangi biaya percetakan uang yang beredar di masyarakat.

Seiring dengan perkembangan sistem pembayaran non tunai dengan instrumen melalui alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) yang semakin tumbuh pesat, peningkatan transaksi non tunai berbasis kartu (seperti ATM, kartu kredit, dan kartu debit) dapat merangsang kegiatan ekonomi bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau negara. Mengingat transaksi non tunai memiliki manfaat yang cukup praktis, efisien dan cukup aman ketika bertransaksi dalam jumlah yang cukup besar dan sejalan dengan tujuan Bank Sentral yang ingin mewujudkan *less cash society* (masyarakat non tunai) serta menggiatkan masyarakat untuk lebih bertransaksi secara non tunai, guna mengurangi tindakan penyuapan dan pencucian uang (*money laundering*). Selain itu semakin menjamurnya fasilitas ATM (*Automated Teller Machines*) yang disediakan oleh bank-bank umum ditempat yang mudah dijangkau oleh hampir seluruh masyarakat di Indonesia.

Kecenderungan arah perubahan sistem pembayaran tunai menuju non tunai elektronik juga terjadi di banyak negara. Beberapa di antaranya, adalah Jepang

---

<sup>6</sup> Warjiyo, Perry., dan Solikin. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. PPSK BI.Jakarta. 2003 h.98

dan Eropa yang menggunakan sistem pembayaran elektronik sebesar masing masing 78% dan 66% dari total transaksi non tunai. Biaya yang harus dikeluarkan sebuah negara untuk membiayai sistem pembayaran dapat mencapai tiga persen dari GDP atau pendapatan nasionalnya. Sejak sistem pembayaran non tunai elektronik memerlukan biaya hanya sepertiga sampai setengah dari sistem pembayaran non tunai berbasis kertas (*paper based*) maka jelaslah bahwa biaya sosial dalam sistem pembayaran dapat dikurangi dengan mengimplementasikan sistem pembayaran elektronik.<sup>7</sup>

Menurut Sukirno, menyatakan bahwa pergerakan yang terjadi dalam volume transaksinya dapat digunakan sebagai sinyal awal guna melihat perkembangan perekonomian. Pembayaran non tunai berdasarkan penelitian terdahulu berpengaruh positif yang artinya ketika pembayaran non tunai meningkat maka akan dapat mengurangi biaya transaksi, kegiatan pertukaran uang akan lebih cepat sehingga akan mempengaruhi produktivitas dan akhirnya berpengaruh terhadap output dan pertumbuhan ekonomi.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat salah satu bukti penelitian oleh Oyewole et al, yang menggunakan variabel pembayaran non tunai antara lain adalah jumlah transaksi ATM dalam melihat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menyimpulkan bahwa hanya variabel transaksi ATM yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembayaran elektronik dengan pertumbuhan ekonomi.<sup>9</sup>

Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Humprey, David B. *Payment Systems: Principles, Practice, and Improvement*. Washington, D.C.: The World Bank. 1995. H.235

<sup>8</sup> Sadono Sukirno. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi ke 3. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2003 hal 110

<sup>9</sup> Oyewole, Oginni Simon, J., Abba, M., & Onuh, M. E. "Electronic Payment System and Economic Growth: A Review of Transition to Cashless Economy in Nigeria". *International Journal of Scientific Engineering and Technology*, Vol. 2, (No.9). 2013

<sup>10</sup> N Gregory Mankiw. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Fitria, Liza. dan Imam,

Topik ini menjadi semakin relevan seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia ini. Disamping memberikan berbagai kemudahan dalam bertransaksi, penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan Bank Indonesia yaitu *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter.<sup>11</sup>

Tingkat laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut adalah ekspektasi terhadap laju inflasi dimasa yang akan datang.<sup>12</sup>

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita, tidak pernah, menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik dan kenaikan harga ini bias berdampak buruk pada kegiatan produksi karena ketika biaya produksi naik menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Investasi lebih cenderung pada pembelian tanah, rumah dan bangunan. Jika produksi barang menurun hal tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar di bawah 5%.

Menurut data BPS tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2006 sebesar

---

Nurmawan. (penerjemah). PT. Gelora Aksara. 2000. Hal 77

<sup>11</sup> Bambang Pramono, Tri Yuniarti, Pipih D Purusitawati, dan Yosefin Tyas Emmy D. K. "Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter". *Working Paper Bank Indonesia*, No WP/11/September. 2005. Hal 5

<sup>12</sup> Khalwaty Tajul, *Inflasi dan Solusinya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000 h.121

6,60% dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,50%. Pada tahun 2007 inflasi Indonesia sebesar 6,59% dan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan menjadi 6,35%. Pada tahun 2008 inflasi Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu menjadi 11,06% dan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 6,01%. Pada tahun 2009 inflasi Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar yaitu menjadi 2,78% namun pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan menjadi 4,63%. Pada tahun 2010 inflasi Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu menjadi 6,96% namun pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan juga yaitu menjadi 6,22%. Pada tahun 2011 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,79% dan pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan menjadi 6,17%. Pada tahun 2012 inflasi mengalami kenaikan menjadi 4,30% dan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 6,03%. Berdasarkan pada uraian diatas inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Murni inflasi yang tinggi tingkatannya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi suatu negara. Ketika inflasi naik maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian awal pada tahun 2009 inflasi turun dan pertumbuhan ekonomi juga turun. Pada tahun 2010 inflasi naik dan pertumbuhan ekonomi juga naik. Tahun 2011 inflasi turun dan pertumbuhan ekonomi juga turun. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang pengaruh sistem pembayaran non tunai dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menarik untuk dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu adanya pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia yaitu sebagai berikut yaitu sebagai berikut.

1. Penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi terus-menerus pada tahun 2010 sampai 2018.

2. Inflasi yang naik turun terjadi secara terus-menerus dari tahun 2009 sampai 2018.
3. Peningkatan penggunaan kartu ATM yang terjadi secara terus-menerus dari tahun 2009 sampai 2018, dengan pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami penurunan.
4. Peningkatan penggunaan kartu kredit yang terjadi secara terus-menerus dari tahun 2009 sampai 2018.
5. Permintaan aggregate dipengaruhi oleh harga.
6. perubahan ekonomi yang mempengaruhi banyak masyarakat, perusahaan, dan pasar.
7. Biaya yang harus dikeluarkan sebuah negara untuk membiayai sistem pembayaran dapat mencapai tiga persen dari GDP.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang akan berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana saja yang akan dimasukkan kedalam ruang lingkup masalah penelitian dan mana yang tidak dimasukkan. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada 1 variabel terikat dan 3 variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan variabel bebas terdiri dari inflasi, jumlah kartu ATM dan jumlah kartu kredit. Periode data yang dianalisis adalah dari periode 2010 hingga 2018.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah penggunaan kartu ATM/debet beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2009-2018?
2. Apakah jumlah penggunaan kartu kredit beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2009-2018?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2009-2018?

4. Apakah jumlah penggunaan kartu ATM/debet beredar, jumlah penggunaan kartu kredit beredar dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2009-2018?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan judul penelitian serta bertolak pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah ATM / debit beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah kartu kredit beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah kartu ATM/debet beredar, jumlah kartu kredit beredar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **2. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Dunia Perbankan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang berguna agar bank- bank selalu berinovasi dalam mengembangkan instrumen sistem pembayaran non tunai dan inflasi mendukung untuk mewujudkan program kerja Bank Indonesia kepada budaya *less cash society* (masyarakat non tunai) dan meminimalisir peredaran uang tunai di Indonesia.

- b. Bagi Pengembangan ilmu

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh penerapan sistem pembayaran non-tunai dan

inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan sebagai bahan informasi dalam menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

c. Bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan kepada setiap pengambil kebijakan dalam melihat pengaruh penerapan sistem pembayaran non-tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORISTIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Tak terkecuali bagi negara yang masih berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi pusat perhatian untuk melihat tingkat perekonomian negara tersebut. Untuk dapat mencapai tingkat perekonomian yang tinggi namun tetap stabil tidaklah mudah, harus di ikuti oleh kemampuan variable makro ekonomi dalam mengatasi setiap permasalahan.<sup>1</sup>

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta proses yang berkelanjutan merupakan suatu kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Hal ini bisa di dapat melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) pada setiap tahunnya. Jadi dalam pengertian makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti juga pendapatan nasional.<sup>2</sup>

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pembayaran dan sumber daya modal. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut. Bagi negara berkembang seperti Indonesia faktor sumber daya alam menjadi penting. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan

---

<sup>1</sup> Tulus Tambunan, *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 35.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 36.

manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian. Sistem Pembayaran merupakan sistem yang berkaitan dengan pemindahan sejumlah nilai uang dari satu pihak ke pihak lain. Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Secara teoritis terdapat dua jalur utama mekanisme transmisi kebijakan moneter, yaitu melalui jalur jumlah uang yang beredar dan jalur harga melalui suku bunga. Jalur suku bunga ini merupakan *chanell* yang penting untuk perekonomian Indonesia. Pengujian empiris mengungkapkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi mempunyai hubungan yang lebih stabil dibandingkan dengan agregat moneter. Upaya untuk menekan fluktuasi tingkat suku bunga tergantung pada keberhasilan gejolak dipasar uang.

Kebijakan moneter suatu bank sentral atau otoritas moneter dimaksudkan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil dan harga melalui mekanisme transmisi yang terjadi. Untuk itu, otoritas moneter harus memiliki pemahaman yang jelas tentang mekanisme transmisi di negaranya.<sup>3</sup>

Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi). Pengaruh kebijakan moneter pertama kali akan dirasakan oleh sektor perbankan, yang kemudian ditransfer pada sektor riil.<sup>4</sup> Sistem moneter pada dasarnya adalah tatanan dalam perekonomian suatu negara yang memiliki peran terutama dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa dibidang keuangan oleh lembaga-lembaga penunjang lainnya seperti pasar modal dan pasar uang. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa sistem moneter meliputi seluruh aspek pengelolaan keuangan,

---

<sup>3</sup> Sugianto, Hendra Harmain & Nurlela: "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah", 2015, h.2

<sup>4</sup> Veitzhal Rivai,dkk, *Bank and Financial Institution Menagement, Conventional and Sharia System* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 83

baik institusi, regulasi dan kebijakan serta instrumen-instrumen pendukungnya dalam memenuhi pencapaian tujuannya.<sup>5</sup>

Sedangkan pengertian kebijakan moneter (*monetary policy*) adalah suatu pengaturan di bidang moneter yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara kestabilan nilai uang dan mendorong kelancaran produksi dan pembangunan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.<sup>6</sup>

Pengaturan jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Kebijakan Moneter Ekspansif / Monetary Expansive Policy Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar.
2. Kebijakan Moneter Kontraktif / Monetary Contractive Policy adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

Dalam konsep Islam, uang merupakan milik masyarakat (*money is public goods*). Barangsiapa yang menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif berarti mengurangi jumlah uang yang beredar yang mengakibatkan tidak jalannya perekonomian. Jika seseorang sengaja menumpuk uangnya tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli. Implikasinya adalah terhambatnya proses pertukaran dalam perekonomian.<sup>7</sup>

Disamping itu, penumpukan uang atau harta juga dapat mendorong manusia cenderung pada sifat-sifat yang tidak baik seperti tamak dan rakus serta malas beramal. Sifat-sifat ini tidak baik ini juga mempunyai imbas yang tidak baik terhadap kelangsungan perekonomian.

Oleh karena itu, Islam melarang penumpukan/penimbunan harta, memonopoli kekayaan sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur`an surah At-Taubah ayat 34 berikut<sup>8</sup>:

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, cet 1 (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), h. 11

<sup>7</sup> Amir Machnud dan Rukmana, *Bank Syariah*, (Jakarta : Erlangga, 2010), h. 45

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 192

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ  
بِالْبَاطِلِ وَيُصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا  
يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٥٢﴾

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.<sup>9</sup>

Disamping itu, jumlah uang disimpan yang tidak dimanfaatkan disektor produktif akan semakin berkurang karena adanya kewajiban zakat bagi umat Islam Oleh karena itu uang harus berputar (*money as flow concept*).<sup>10</sup> Islam sangat menganjurkan bisnis atau perdagangan, investasi di sektor riil. Uang yang berputar untuk produksi akan dapat menimbulkan kemakmuran dan kesehatan ekonomi masyarakat. Dalam ekonomi Islam, fungsi uang yang diakui hanya sebagai alat tukar *medium of exchange* dan kesatuan hitung (*unit of account*). Uang sendiri tidak memberikan kegunaan. Uang menjadi berguna jika ditukar dengan benda yang nyata atau digunakan untuk membeli jasa. Oleh karena itu uang tidak bisa menjadi komoditi atau barang yang dapat diperdagangkan.

Secara prinsip tujuan kebijakan moneter Islam tidak berbeda dengan tujuan kebijakan moneter konvensional yaitu menjaga stabilitas dari mata uang (baik secara internal maupun eksternal) sehingga pertumbuhan ekonomi yang merata yang diharapkan dapat tercapai. Stabilitas dalam nilai uang tidak terlepas dari tujuan ketulusan dan keterbukaan dalam berhubungan dengan manusia. Hal ini disebutkan Alqur`an dalam QS.Al-An`am:152.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Al-Qur`an., h. 192

<sup>10</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, Bandung, Cipta pustaka media perintis, 2012, h. 59

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ط</sup> وَأَوْفُوا الْكَيْلَ  
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup> لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ط</sup> وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا وَلَوْ كَانَ ذَا  
قُرْبَىٰ<sup>ط</sup> وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا<sup>ج</sup> ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ<sup>ط</sup> لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.<sup>12</sup>

Mengenai stabilitas nilai uang juga ditegaskan adalah sebagai kerangka kebijakan moneter dalam perekonomian Islam adalah stok uang, sasarannya haruslah menjamin bahwa pengembangan moneter yang tidak berlebihan melainkan cukup untuk sepenuhnya dapat mengeksploitasi kapasitas perekonomian untuk menawarkan barang dan jasa bagi kesejahteraan sosial umum.<sup>13</sup> Namun dalam sistem konvensional uang tidak hanya sekedar alat tukar lagi tetapi untuk spekulasi karena adanya masyarakat yang melakukan pinjam-meminjam uang dengan sistem bunga. Meningkatnya transaksi di pasar uang yang bersifat semu, mengakibatkan ketersediaan uang terus menggelembung, sementara nilai nominalnya tidak di dukung oleh nilai instriknya. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya ekonomi balon atau penggelembungan balon itu bisa disebut juga sebagai *bubble economic* dimana laju pertumbuhan sektor riil yang cenderung terabaikan.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Al-Qur`an., h. 149

<sup>13</sup> M.Umar Chapra, *Al-Qur`an Menuju Sistem Moneter yang Adil*, ( Yogyakarta :Dana BaktiPrima Yasa,1997), h.6

<sup>14</sup> Muhammad Yafiz ,“Sistem Moneter Islam: Analisis Teoritis dan Perbandingannya,” dlm Muhammad Iqbal, peny., *Islam Mazhab Swalayan*, (Bandung :Ciptapustaka Media Perintis, 2010), h.37

Jika diasumsikan *money supply* (uang beredar) tetap maka sistem kredit dengan bunganya yang ada pada pasar-pasar moneter akan menyedot uang beredar. Sehingga bukan hanya ketidakstabilan moneter yang akan terjadi tetapi juga kemerosotan sektor riil. Secara global kemerosotan ini akan berpengaruh pada *returns* yang diperebutkan sektor moneter. Sehingga jika ini terus terjadi maka kecendrungan krisis akan terus berulang. Fenomena ini merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya krisis nilai tukar di berbagai Negara di dunia, seperti Negara-negara Asia pada tahun 1997 dan krisis keuangan global yang terjadi saat ini di Amerika dan berimbas ke negara-negara lainnya.

## 2. Sistem Pembayaran

### a. Pengertian

Menurut Humphrey et al, sistem pembayaran adalah suatu rancangan yang membuat pasar finansial berjalan dan menjadikan riil. Ketika barang digantikan dengan uang tunai cek, giro, kartu kredit dan debit, perdagangan semakin meluas dan biaya transaksi berkurang, serta secara tidak langsung meningkatkan spesialisasi barang.<sup>15</sup>

Sistem pembayaran menurut Pohan adalah “suatu sistem yang melakukan pengaturan kontrak, fasilitas pengoperasian dan mekanisme teknis yang digunakan untuk penyampaian, pengesahan, dan penerimaan instruksi pembayaran, serta pemenuhan kewajiban pembayaran yang dikumpulkan melalui pertukaran “nilai” antar perorangan, bank dan lembaga lainnya baik domestik maupun antarnegara (*cross border*)”.<sup>16</sup>

Bank Indonesia dalam Undang-undang No. 23 Tahun 1999 menjelaskan sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi.

Sistem pembayaran telah mengalami evolusi selama beberapa abad,

<sup>15</sup> David B Humphrey, *Payment Systems: Principles, Practice, and Improvement*. Washington, D.C.: The World Bank, 1995, h.49

<sup>16</sup> , Aulia Pohan, *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasi di Indonesia*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008) ,h.121

sejalan dengan perubahan sifat dan penggunaan uang sebagai alat pembayaran. Dalam sejarah, koin merupakan jenis uang pertama yang banyak digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat sebagai alat pembayaran. Dalam perkembangannya, peran koin sebagai alat pembayaran dilengkapi dengan kehadiran uang kertas yang dianggap lebih nyaman dan lebih memudahkan proses transaksi karena lebih ringan dengan biaya pembuatan yang lebih murah.

Perkembangan peran uang sebagai alat pembayaran terus mengalami perubahan wujud yaitu dalam suatu bentuk alat pembayaran cek atau giral yang memungkinkan pembayaran dengan cara transfer dana dari saldo rekening antar institusi keuangan, khususnya bank. Pada dasarnya kita dapat menganggap cek atau giral sebagai jenis pertama alat pembayaran non tunai. Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai instrumen pembayaran non tunai atau elektronik mulai bermunculan dalam berbagai wujud antara lain phone banking, mobile banking, ATM, kartu debit, kartu kredit, smart card, dan sebagainya. Sejauh ini, seluruh pembayaran elektronik tersebut masih selalu terkait langsung dengan rekening nasabah bank yang menggunakannya.

Dengan semakin majunya teknologi dan adanya kebutuhan akan alat pembayaran yang praktis dan murah, di beberapa negara telah mulai dikembangkan produk pembayaran elektronik yang dikenal sebagai uang elektronik (*e-money*), yang karakteristiknya berbeda dengan pembayaran elektronik yang telah disebutkan sebelumnya, karena setiap pembayaran yang dilakukan dengan menggunakan *e-money* tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan online secara langsung dengan rekening nasabah di bank (pada saat melakukan pembayaran tidak dibebankan ke rekening nasabah di bank). *E-money* merupakan produk *stored value* dimana sejumlah nilai (*monetary value*) telah terekam dalam alat pembayaran yang digunakan (*prepaid*).<sup>17</sup>

### **b. Jenis Sistem Pembayaran**

Dalam praktiknya sehari-hari, ada dua jenis sistem pembayaran yaitu

---

<sup>17</sup> Situs Resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Bank Indonesia. *Persepsi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat dan Lembaga Penyedia Jasa Terhadap Pembayaran Sistem Pembayaran Non Tunai*. Bank Indonesia. 2006

pembayaran tunai (*cash*) dan pembayaran nontunai (*non-cash*).

#### 1) Pembayaran Tunai (*cash*)

Alat pembayaran tunai dapat dilakukan dengan menggunakan uang, baik jenis uang logam ataupun uang kertas. Dalam peredarannya, uang tersedia dalam berbagai jenis pecahan agar memudahkan untuk bertransaksi. Pada mata uang Rupiah misalnya, pecahan uang dimulai dari Rp. 100,00, Rp. 500,00, Rp. 1.000,00, Rp.2.000,00, Rp. 5.000,00, Rp. 10.000,00, Rp. 20.000,00, Rp. 50.000,00, dan Rp. 100.000,00.

Meskipun transaksi non-tunai di satu sisi mengalami peningkatan dan di sisi lain transaksi tunai mengalami penurunan. Namun demikian, tetap saja banyak yang merasa lebih nyaman bertransaksi secara tunai. Terlebih dalam transaksi nontunai membutuhkan pengetahuan mengenai teknologi sebagai syarat bagi pengguna. Oleh karena itu, ketersediaan uang tunai hingga kini masih dianggap sebagai hal yang penting dalam sistem pembayaran di belahan dunia manapun, tak terkecuali Indonesia.

Begitu pentingnya uang tunai, baik dalam ketersediaan, pasokan, pengaturan, hingga pendistribusiannya, menuntut kehadiran lembaga yang kapabel. Di banyak negara, lembaga yang memiliki peran dalam pengaturan uang beredar adalah bank sentral. Dalam kebijakan pengedaran uang tunai yang terpenting adalah bagaimana memenuhi kebutuhan uang di masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu, dan dalam kondisi yang layak edar. Oleh karena itu, uang tunai yang digunakan dalam bertransaksi harus memiliki beberapa karakteristik penting, di antaranya:

- a) Setiap uang yang dikeluarkan dimaksudkan untuk mempermudah kelancaran pembayaran tunai, dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, uang perlu memiliki beberapa karakteristik: transaksi
  - Mudah digunakan dan nyaman (*user friendly*),
  - Tahan lama (*durable*),
  - Mudah dikenali (*easily recognized*), dan
  - Sulit dipalsukan (*secure against counterfeiting*)

- b) Jumlah uang tunai harus tersedia secara cukup di masyarakat, dengan memerhatikan kesesuaian jenis pecahannya. Untuk ini, diperlukan perencanaan yang baik terutama dalam perencanaan pengadaan maupun perencanaan distribusinya.
- c) Perlu diupayakan tersedianya kelembagaan pendukung untuk mewujudkan terciptanya kelancaran arus uang tunai yang layak edar

## 2) Pembayaran Nontunai (*non-cash*)

Alat pembayaran non-tunai dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni alat pembayaran untuk credit transfer dan alat pembayaran untuk debit transfer. Perbedaan antara *credit* transfer dan debit transfer terletak pada perintah pengiriman uang. Berdasarkan terminologi yang dibuat oleh Bank for International Settlement (BIS), *credit* transfer adalah perintah pembayaran untuk tujuan penempatan dana dari pengirim ke penerima melalui jalur transfer dana dari bank pengirim ke bank penerima dan dimungkinkan melalui bank lain sebagai perantara. Sedangkan debit transfer adalah sistem transfer dana dimana perintah transfer dibuat atau diotorisasi oleh pihak yang memiliki dana dan akan melakukan pengiriman dana tersebut kepada pihak lain. Perintah transfer tersebut disampaikan kepada pihak yang akan menerima dana untuk kemudian dicairkan. Selanjutnya, bank tersebut mengkliringkan perintah transfer debit tersebut di lembaga kliring, untuk menagihkan dana ke bank pengirim. Alat pembayaran yang digunakan saat ini adalah cek, bilyet giro, dan nota debit.

Perkembangan sistem pembayaran non-tunai diawali dengan instrumen pembayaran yang bersifat *paper based* seperti cek, bilyet giro, dan warkat lainnya. Sejak perbankan mendorong penggunaan sistem elektronik serta penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu dengan segala bentuknya, berangsur-angsur pertumbuhan penggunaan alat pembayaran yang *paper based* semakin menurun. Apalagi sejak sistem elektronik, seperti transfer dan sistem kliring mulai banyak digunakan.

Selanjutnya berkembang instrumen pembayaran yang berbasis kartu sejalan dengan perkembangan teknologi. Saat ini, instrumen pembayaran berbasis

kartu yang telah berkembang dengan berbagai variannya. Mulai dari kartu kredit, kartu ATM, kartu debit, dan berbagai macam jenis uang elektronik.

### **3. Sistem Pembayaran dan Kebijakan Moneter**

Awalnya sistem pembayaran dianggap tidak punya keterkaitan dengan hal lain sehingga kerap diabaikan. Akan tetapi sejalan dengan berjalannya waktu, kian disadari betapa sistem pembayaran mempunyai peran instrumental sebagai infrastruktur pendukung pengendalian moneter. Penyelenggaraan sistem pembayaran mempunyai keterkaitan yang sangat erat baik dengan aktivitas perbankan maupun dengan stabilitas moneter.

Oleh karena itu pembuatan arsitektur sistem pembayaran perlu disinergikan dengan kepentingan untuk senantiasa meningkatkan pelayanan jasa perbankan dan upaya menjaga stabilitas moneter.

Adanya keterkaitan yang sangat erat ini melatarbelakangi pemikiran mengapa fungsi penyelenggaraan dan pengawasan sistem pembayaran di masukkan sebagai salah satu fungsi pokok bank Indonesia, selain di bidang moneter dan pengawasan bank. Ketiga fungsi bank sentral tersebut merupakan pilar-pilar utama untuk menjamin terciptanya stabilitas keuangan dalam perekonomian.

Keterkaitan langsung antara sistem pembayaran dan pengendalian kebijakan moneter adalah karena pelaksanaan sistem pembayaran dapat berpengaruh terhadap penggunaan uang di masyarakat. Transaksi pembayaran di antara pelaku ekonomi modern sering kali menggunakan dana di rekening bank. Hasil dari proses kliring dan settlement, yaitu rekening satu pihak bertambah atas beban rekening pihak lain.

Dengan demikian, sistem pembayaran adalah penghubung aktivitas ekonomi dan uang. Efisiensi penggunaan uang sangat tergantung dari efisiensi sistem pembayaran. Sebagai contoh, time lag yang terjadi antara intruksi di lakukan dan penyelesaian pembayaran sangat bervariasi, dan berpengaruh terhadap saldo rekening di bank serta kemampuan pelaku untuk melakukan transaksi lainnya. Pengaruh saldo rekening akibat dari time lag di kenal sebagai

float, yang merupakan faktor penting dalam keseimbangan money supply dan demand.

Pengembangan sistem pembayaran senantiasa di arahkan untuk terselenggaranya suatu sistem pembayaran yang efisien,cepat, dan aman. Hal ini bukan hanya sangat penting bagi pelayanan jasa perbankan untuk memenuhi tuntutan pengguna jasa perbankan yang semakin dinamis tetapi juga sangat penting dalam menunjang sistem pengaturan dan pengawasan bank serta bagi implementasi kebijakan moneter yang efektif dan efisien. Sistem pembayaran yang efisien, cepat dan aman merupakan tulang punggung (*back bone*) tercapainya suatu operasi moneter yang efektif dan efisien.

#### **a) Peranan Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Perekonomian**

Peningkatan sistem pembayaran non tunai berpotensi untuk dapat memberikan manfaat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui beberapa cara yakni: mengurangi *opportunity cost* masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pendapatan bunga dan *fee base income* dan pembiayaan tanpa bunga (khusus kartu prabayar/*e-money*) yang diterima Bank atau penerbit APMK, mendorong kenaikan tingkat konsumsi dan *velocity of money* serta mendorong aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi.

#### **b) Hubungan Sistem Pembayaran Non Tunai dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno, menyatakan bahwa pergerakan yang terjadi dalam *volume* sistem pembayaran non tunai dapat digunakan sebagai sinyal awal guna melihat perkembangan perekonomian.<sup>18</sup>

Pembayaran non tunai berdasarkan penelitian terdahulu berpengaruh positif yang artinya ketika pembayaran non tunai meningkat maka akan dapat mengurangi biaya transaksi, kegiatan pertukaran uang akan lebih cepat sehingga akan mempengaruhi produktivitas dan akhirnya berpengaruh terhadap output dan pertumbuhan ekonomi.

Inovasi dan gencarnya pemakaian alat pembayaran non tunai seperti kartu

---

<sup>18</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi ke 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h.118

pra bayar, debit, kartu kredit dan lainnya dapat menimbulkan komplikasi terhadap pemakaian target kuantitas dalam pengendalian moneter. Apalagi kecenderungan saat ini alat pembayaran non tunai dengan memakai kartu mulai menggeser peranan alat pembayaran tunai dalam transaksi perekonomian nasional.

Hasil riset yang dilakukan oleh Bambang Pramono dalam *working paper* bertajuk “Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter” mengemukakan bahwa kehadiran alat pembayaran non tunai bagi perekonomian nasional juga memberi manfaat terhadap peningkatan efisiensi dan produktifitas keuangan guna mendorong aktivitas sektor riil yang menghela pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara umum.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat salah satu bukti penelitian oleh Oyewole et al yang menggunakan variabel pembayaran non tunai antara lain adalah jumlah transaksi ATM dalam melihat pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menyimpulkan bahwa hanya variabel transaksi ATM yang berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembayaran elektronik dengan pertumbuhan ekonomi. Pelaksanaan sistem pembayaran dapat berpengaruh terhadap penggunaan uang di masyarakat. Transaksi pembayaran di antara pelaku ekonomi modern seringkali menggunakan data di rekening bank. Dengan demikian, sistem pembayaran adalah penghubung aktivitas ekonomi dan uang.<sup>20</sup>

#### **4. Kartu ATM/ Debet dan Kartu Kredit**

##### **a. Account Based Card (Kartu ATM dan Debet)**

Account Based Card adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dananya berasal dari rekening (*account*) nasabah. Jenis kartu yang masuk dalam kategori ini adalah kartu ATM, Kartu Debet atau perpaduan ATM dan Debet. Pada awal perkembangannya, jenis *Account Based Card*, yang banyak dipakai

---

<sup>19</sup>Bambang Pramono, Tri Yuniarti, Pipih D Purusitawati, dan Yosefin Tyas Emmy D. K. “Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter”. *Working Paper Bank Indonesia*, No WP/11/September, 2006, h.20

<sup>20</sup>Oyewole, Oginni Simon, J., Abba, M., & Onuh, M. E. “Electronic Payment System and Economic Growth: A Review of Transition to Cashless Economy in Nigeria”. *International Journal of Scientific Engineering and Technology*, Vol. 2, (No.9), 2013, h.5

adalah murni kartu ATM. Ini karena tujuan awal teknologi ATM hanya sebagai pengganti fungsi teller untuk meningkatkan efisiensi overhead cost, seperti penyediaan kantor cabang baru dan penambahan penggunaan sumber daya manusia.

Dalam perkembangannya, infrastruktur jaringan ATM semakin diperluas penggunaannya. Bank yang memiliki basis teknologi relatif maju mulai menjajaki pengembangan kartu debit sekaligus membuat perusahaan yang menangani infrastruktur switching transfer dana antar bank. Pada saat sekarang ini banyak bank yang menawarkan pembayaran di merchant dengan menggunakan kartu ATM yang telah ditambahkan fungsinya sebagai kartu debit.

Perkembangan penggunaan kartu *account based* semakin meningkat lagi ketika jumlah bank yang menjadi *acquiring* (penerbit) semakin banyak menyediakan infrastruktur *Electronic Data Capture* (EDC) yaitu mesin pembaca kartu debit di *merchant*. Perkembangan tersebut mendorong *account based card* memiliki pertumbuhan paling tinggi di antara jenis instrumen pembayaran lainnya.

Ada tiga faktor yang menyebabkan pertumbuhan *account based card* lebih tinggi dari instrumen pembayaran lain:

1. Terjadinya peningkatan jumlah penabung yang signifikan dari tahun ke tahun
2. Semakin beragamnya fitur dan manfaat yang ditawarkan kepada pemegang kartu
3. Fungsi *account based card* untuk pembayaran di *merchant* semakin meningkat

#### **b. Kartu Kredit**

Kartu kredit merupakan salah satu transaksi non-tunai yang dananya berasal dari perbankan. Jenis alat transaksi ini berkembang cukup pesat. Di Indonesia kartu kredit mulai berkembang sejak dekade 90-an. Kartu kredit umumnya dimiliki oleh kalangan menengah ke atas. Selain menawarkan keuntungan yang tinggi, segmen penggunaannya merupakan kalangan atas dimana eksposur risiko gagal bayar dianggap relatif kecil. Hal ini menarik minat banyak

bank untuk masuk dalam industri kartu kredit tersebut.

Dorongan bank untuk memasuki industri kartu kredit juga disebabkan oleh pangsa pasar Indonesia yang masih terbuka untuk pengembangan kartu kredit. Salah satu faktor untuk melihat potensi pasar tersebut adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif dengan jumlah pemegang kartu kredit.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dari 230 juta penduduk Indonesia terdapat 127 juta penduduk yang tergolong dalam usia produktif (usia 20 - 50 tahun). Setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah harus memiliki target dan ukuran keberhasilan. Hal ini penting untuk mengukur/ acuan, apakah kebijakan tersebut berhasil atau tidak. Menurut Manurung, dalam perekonomian beberapa indikator yang biasanya digunakan untuk menilai kebijakan moneter adalah:

1. Jumlah Uang Beredar (JUB)
2. Laju inflasi yang cukup rendah terkendali
3. Suku bunga pada tingkat yang wajar
4. Nilai tukar rupiah yang realistis, dan
5. Ekspektasi/harapan masyarakat terhadap moneter

Dari kelima indikator tersebut, hanya JUB yang tidak dapat dimonitor dan dirasakan langsung oleh masyarakat, sementara itu inflasi, suku bunga, nilai tukar dan ekspansi relatif dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat.

## 5. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu penyakit ekonomi makro yang merupakan target kebijakan pemerintah, meskipun inflasi itu sendiri dapat merupakan sumber pembiayaan defisit anggaran pemerintah yang dinamakan inflation tax. Inflasi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga umum dari barang-barang dan jasa secara terus menerus.<sup>21</sup>

Kondisi yang diakibatkan akumulasi inflasi harus diperhatikan dengan seksama karena kalau sampai mencapai tingkat yang represif dapat mempengaruhi

---

<sup>21</sup> Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer, *Makro Ekonomi*, Alih Bahasa Mulyadi J, Jakarta: Erlangga, 1997, h.67

sendi-sendi kehidupan perekonomian masyarakat, dimana pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas nasional. Jadi kalau inflasi mencapai ambang *double digit*, bel alaram berbunyi di Bank Sentral maupun Departemen Keuangan RI dan reaksi yang di lakukan biasanya cepat.

Inflasi yang terjadi di suatu negara sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik dan faktor-faktor dari luar negeri. Faktor-faktor domestik tersebut antara lain : jumlah uang yang beredar, defisit anggaran, pajak penghasilan, tingkat suku bunga, dan lain-lain. Sedangkan faktor dari luar negeri lebih disebabkan oleh tingkat keterbukaan perekonomian dari suatu negara terhadap ekonomi dunia yang dapat dilihat dari neraca pembayarannya baik neraca perdagangan (*current account*) ataupun neraca modal (*capital account*). Semakin tinggi tingkat keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perekonomian dunia maka inflasi yang melanda dunia akan sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi yang terjadi di dalam negeri.

Ada beberapa alasan tentang pentingnya mempelajari dan memperhatikan inflasi. Pertama, inflasi memperburuk distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang). Kedua, inflasi menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara-negara berkembang. Ketiga, inflasi mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri. Keempat, inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan politik.

Tingkat laju inflasi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa yang mencerminkan perilaku para pelaku pasar atau masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut adalah ekspektasi terhadap laju inflasi dimasa yang akan datang.<sup>22</sup>

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita,tidak pernah,menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik dan kenaikan harga ini bias berdampak buruk pada

---

<sup>22</sup> Khalwaty Tajul, *Inflasi dan Solusinya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000 h.121

kegiatan produksi karena ketika biaya produksi naik menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Investasi lebih cenderung pada pembelian tanah, rumah dan bangunan. Jika produksi barang menurun hal tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar di bawah 5%.

Inflasi memiliki beberapa indikator salah satunya adalah Indeks harga konsumen. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan ukuran biaya keseluruhan barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen. IHK digunakan untuk mengamati perubahan dalam biaya hidup sepanjang waktu. Adapun rumus IHK :

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$$

dimana :

- $IHK_n$  = Indeks periode ke – n
- $P_{ni}$  = Harga jenis barang i, periode ke – (n)
- $P_{(n-1)i}$  = Harga jenis barang i, periode ke – (n-1)
- $P_{(n-1)i} \cdot Q_{0i}$  = Nilai konsumsi jenis barang i, periode ke – (n-1)
- $P_{0i} \cdot Q_{0i}$  = Nilai konsumsi jenis barang i, pada tahun dasar
- k = Jumlah jenis barang paket komoditas.

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah nomor indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (*household*). IHK sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi suatu negara

dan juga sebagai pertimbangan untuk penyesuaian gaji, upah, uang pensiun, dan kontrak lainnya. Untuk memperkirakan nilai IHK pada masa depan, ekonom menggunakan indeks harga produsen, yaitu harga rata-rata bahan mentah yang dibutuhkan produsen untuk membuat produknya.<sup>[1]</sup> Untuk mengukur tingkat harga secara makro, biasanya menggunakan pengukuran Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Indeks (CPI). Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat diartikan sebagai indeks harga dari biaya sekumpulan barang konsumsi yang masing-masing diberi bobot menurut proporsi belanja masyarakat untuk komoditi yang bersangkutan. IHK mengukur harga sekumpulan barang tertentu (seperti bahan makanan pokok, sandang, perumahan, dan aneka barang dan jasa) yang dibeli konsumen.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dan hubungannya dengan sistem pembayaran dan inflasi telah banyak dilakukan, di antaranya Roni Marice Br Sembiring tahun 2014,<sup>23</sup> Dio Nando Hasibuan 2015,<sup>24</sup> Ahmad Radh Bajili 2016,<sup>25</sup> Rismawati Dewi Rukmana 2016,<sup>26</sup> Robert J. Barro 2013.<sup>27</sup> Susanto dan Rachmawati 2013,<sup>28</sup> Indriyani 2016,<sup>29</sup> Ismail Fadhil Lubis 2014,<sup>30</sup>

---

<sup>23</sup> Roni Marice S, Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Moneter Di Indonesia, Medan : Universitas Sumatera Utara, 2014.

<sup>24</sup> Dio Nando Hsb, Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Moneter Di Indonesia, Medan: Universtas Sumetra Utara, 2015

<sup>25</sup> Ahmad Radh Bajili, Analisis Pengaruh Penggunaan e-money Terhadap Permintaan uang Kartal di Indonesia, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016

<sup>26</sup> Rismawati Dewi R, Dampak Perkembangan Pembayaran No Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Malang: Unversitas Brawijaya, 2016

<sup>27</sup> Robert J. Barro, "Inflation dan Economic Growth", *Journal Annals of Economics and Finance*, vol.14, 2013, h.121-144

<sup>28</sup> Susanto, Aris Budi dan Rachmawati, Lucky. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan". *Jurnal Ekonomi*. Hal. 1-18.

<sup>29</sup> Indriyani, Siwi Nur. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015". *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*. Vol. 4 (2): hal. 1-11.

<sup>30</sup> Lubis, Ismail Fahmi. 2014. "Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia". *QE Journal*. Vol. 3 (1): hal. 41-52.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Roni Marice Br Sembiring (2014) Universitas Sumatera Utara Medan	Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Moneter Di Indonesia	Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Metode Penelitian Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembayaran non tunai menggunakan kartu berpengaruh positif terhadap inflasi dan nilai tukar
2.	Dio Nando Hasibuan (2015) Universitas Sumatera Utara Medan	Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi (PDB), Jumlah Uang Beredar (M1), Jumlah Uang Elektronik Beredar, Nominal Kartu ATM/Debet dan Kartu Kredit. Metode penelitian kuantitatif.	Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah dilakukan bahwa peningkatan penggunaan uang non tunai berpengaruh positif jumlah uang yang beredar.
3.	Ahmad Radh Bajili (2016) Universitas Sumatera Utara Medan	Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektroni (E-Money) Terhadap Permintaan Uang Kartal Di Indonesia	Permintaan Uang Kartal, Transaksi APMK, Transaksi Kliring, Suku Bunga Metode penelitian kuantitatif.	Berdasarkan hasil analisis data jumlah APMK yang beredar berpengaruh positif terhadap permintaan uang kartal indonesia. Untuk jumlah perputaran kliring memiliki pengaruh yang terhadap permintaan uang kartal indonesia.
4.	Rismawati Dewi Rukmana (2016) Universitas Brawijaya Malang	Dampak Perkembangan Pembayaran No Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Konsumsi Swasta Per Uang Kartal Yang Beredar Rasio Uang Kartal ,Giro, Transaksi Pembayaran Berbasis Kartu, Pertumbuhan Nilai Transaksi Kartu ATM/Debet Dan Pertumbuhan	Berdasarkan hasil analisis data variabel rasio uang kartal per giro dan nilai transaksi pembayaran berbasis kartu kredit ATM-debet yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

			Nilai Transaksi Kartu Kredit Metode penelitian kualitatif	
5.	Robert J. Barro 2013	Inflation and Economic Growth	Inflasi variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi variabel terikat Metode Penelitian eksplanasi asosiatif	Berdasarkan menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan dan investasi
6.	Susanto dan Rachmawati (2013)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan	Indeks pembangunan manusia, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi Metode penelitian kuantitatif	Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ada pengaruh secara bersama-sama antara IPM dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan.
7.	Indriyani (2016)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015	Inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi Metode penelitian kuantitatif	Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan antara pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2015. Pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2015 atas inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang kuat, Secara partial inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005- 2015
8.	Ismail Fadhil Lubis	Analisis Hubungan Antara Inflasi dan	Inflasi dan Pertumbuhan	Berdasarkan Penelitian menunjukkan bahwa

	(2014)	Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia	Ekonomi Metode penelitian eksplanasi asosiatif	korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam tahun 1968-2012 adalah berkorelasi negatif sebesar 4,3%.
--	--------	--------------------------------------	--	---

Adapun penelitian ini berjudul pengaruh sistem pembayaran non tunai dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2010-2018. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Roni Marice Br Sembiring (2014)

Perbedaan penelitian Roni Marice Br Sembiring dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel dependen. Saya menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sedangkan Roni Marice Br Sembiring menggunakan variabel stabilisasi moneter. Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

2. Dio Nando Hasibuan (2015)

Perbedaan penelitian Dio Nando Hasibuan dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen. Saya menambahkan variabel inflasi sedangkan Dio Nando Hasibuan menggunakan variabel jumlah uang yang beredar. Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

3. Ahmad Radh Bajili (2016)

Perbedaan penelitian Ahmad Radh Bajili dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel dependen. Saya menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sedangkan Ahmad Radh Bajili hanya menggunakan variabel permintaan uang kartal. Saya memakai metode analisis *Ordinary Last Square* (OLS) sedangkan Ahmad Radh Bajili memakai metode penelitian Error Corection Model (ECM). Penelitian saya juga memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya

4. Rismawati Dewi Rukmana (2016)

Perbedaan penelitian Rismawati Dewi Rukmana dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen. Saya menambahkan variabel inflasi sedangkan Rismawati Dewi Rukmana menggunakan variabel rasio konsumsi. Saya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan Rismawati Dewi

Rukmana menggunakan metode penelitian kualitatif Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

5. Robert J. Barro (2013)

Perbedaan penelitian Robert J. Barro dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen. Saya menambahkan variabel jumlah penggunaan kartu ATM/debet dan kartu kredit. sedangkan Robert J. Barro hanya menggunakan variabel inflasi. Saya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan Robert J. Barro menggunakan metode penelitian eksplanasi asosiatif Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

6. Susanto dan Rachmawati (2013)

Perbedaan penelitian Susanto dan Rachmawati dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen. Saya menggunakan variabel inflasi. sedangkan Susanto dan Rachmawati menggunakan variabel indeks pembangunan manusia. Selain itu lokasi penelitian Susanto dan Rachmawati di Kabupaten Lamongan sedangkan saya di seluruh Indonesia. Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

7. Indriyani (2016)

Perbedaan penelitian Indriyani dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari variabel independen. Saya menambahkan variabel jumlah penggunaan kartu ATM/debet dan kartu kredit. sedangkan Indriyani menggunakan variabel suku bunga. Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

8. Ismail Fadhil Lubis (2014)

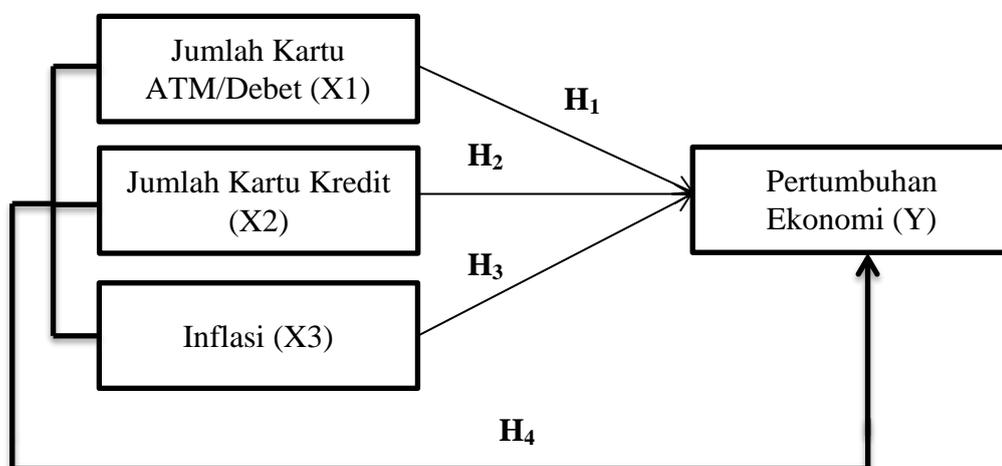
Saya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan Ismail Fadhil Lubis menggunakan metode penelitian eksplanasi asosiatif Selain itu penelitian saya memaparkan bagaimana konsep dalam Islamnya.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pertumbuhan ekonomi dari sisi kajian moneter dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya jumlah kartu ATM/debet, jumlah kartu kredit dan inflasi. Jumlah kartu ATM/debet memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin besar jumlah kartu ATM/debet yang beredar, maka

pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Jumlah kartu kredit juga memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin besar jumlah kartu kredit yang beredar, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Begitu pula dengan inflasi yang memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin kecil inflasi yang terjadi, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Secara garis besar uraian di atas dapat disajikan dalam bentuk skema, sebagaimana dapat dilihat dalam gambar 1.1



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

#### D. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah dan landasan teori yang telah diajukan sebelumnya maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_1$  ( Jumlah kartu ATM/debet )
  - $H_a$  : Terdapat pengaruh jumlah penggunaan kartu ATM / debet beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
  - $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh jumlah penggunaan kartu ATM / debet beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2.  $H_2$  ( Jumlah kartu kredit )
  - $H_a$  : Terdapat pengaruh jumlah penggunaan kartu kredit beredar

terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh jumlah penggunaan kartu kredit beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3.  $H_3$  ( Inflasi )
- $H_a$  : Terdapat pengaruh Inflasi beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
  - $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh Inflasi beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4.  $H_4$  ( Jumlah kartu ATM/debet, jumlah kartu kredit, dan inflasi )
- $H_a$  : Terdapat pengaruh antara jumlah penggunaan kartu ATM/Debet, jumlah penggunaan kartu kredit, dan inflasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia.
  - $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara jumlah penggunaan kartu ATM/Debet, jumlah penggunaan kartu kredit, dan inflasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan dan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian atau pengambilan data berjalan sejak Januari sampai Juli 2018. Pengambilan data atau pengumpulan data diperoleh dari situs *website* resmi [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan situs *website* resmi [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

#### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series bulanan* dengan periode tahun 2009 sampai 2018 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik melalui *website* resmi.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti, atau dapat dikatakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup> Populasi pada penelitian ini adalah berupa

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 13

<sup>2</sup> Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 190.

data transaksi kartu kredit dan debit. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan data jumlah penggunaan kartu ATM/debet, jumlah penggunaan kartu kredit, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi tahun 2009-2018 dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah judgement sampling. Judgement sampling adalah salah satu jenis purposive sampling selain quota sampling dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penelitian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian.<sup>3</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* atau sampel jenuh. Sampel Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yaitu periode 2009-2018 data bulanan dengan total 119 sampel.

## E. Defenisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas.

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1 Definisi Operasional**

Variabel	Definisi	Indikator	Satuan
Pertumbuhan Ekonomi atau PDB	Pertumbuhan ekonomi dalam hal ini Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan peningkatan	$G_t = \frac{y_t - y_{t-1}}{y_{t-1}} \times 100\%$	Rasio

<sup>3</sup> Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2007), h.139

(Y)	output per kapita. Perhitungan diambil dari perubahan nilai Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.		
Jumlah Kartu ATM/debet Beredar ( $X_1$ )	Jumlah atau banyaknya kartu ATM yang berfungsi juga sebagai kartu debit yang beredar di masyarakat pada periode penelitian yang dinyatakan dalam satuan buah.	APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu)	Rasio
Jumlah Kartu Kredit Beredar ( $X_2$ )	Jumlah atau banyaknya kartu kredit yang beredar di masyarakat pada periode penelitian yang dinyatakan dalam satuan buah.	APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu)	Rasio
Inflasi ( $X_3$ )	Kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus pada penelitian dalam persentase.	$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$	Rasio

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara mengumpulkan data sehingga dapat diperlihatkan apakah penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.<sup>4</sup> Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan

<sup>4</sup>Sukiati, *Metodologi Penelitian*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 172.

data dokumentasi berupa angka yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

### **G. Model Analisis Data**

Metode analisis data merupakan proses penyederhanaan dalam proses yang lebih mudah di baca dan diinterpretasikan. Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dari variabel yang diteliti. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda.

Untuk menganalisis jumlah karu ATM/debet, jumlah kartu kredit, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Metode OLS digunakan untuk memperoleh estimasi dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena merupakan salah satu metode sederhana dengan analisis regresi yang kuat dan populer, dengan asumsi-asumsi tertentu.<sup>5</sup>

Analisis ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### **1. Uji Asumsi Klasik**

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi Kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Adapun masing-masing pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Damor Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, Terj. Sumarno Zein, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 25

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan pengujian Jarque Bera. Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika nilai  $J-B_{hitung} > 0.05$  maka distribusi normal, dan
- b. Jika nilai  $J-B_{hitung} < 0.05$  maka distribusi tidak normal.

### b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode  $t$  (tahun sekarang) dengan periode  $t-1$  (tahun sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :<sup>6</sup>

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

### c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensinya adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar. Untuk menguji model apakah terdapat Heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Harvey. Uji harvey dilakukan dengan melihat nilai  $Obs * R-squared$ . Data tidak terkena heteroskedastisitas apabila  $Obs * R-squared$  atau probabilitas Chi-Square

---

<sup>6</sup>Singgih Santoso. *Analisis SPSS Pada Statistik Parametrik* (Jakarta: Pt. Elek Media Komputindo, 2012), h.242

> alpha ( $\alpha=0,05$ ).

## 2. Model Regresi Linier Berganda

Regresi Linear Berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variable bebas atau predictor. Dalam bahasa inggris, istilah ini disebut dengan *multiple linear regression*.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda karena variabelnya lebih dari satu atau dua. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (X1, X2, dan X3) terhadap variabel terikat (Y). Untuk memperoleh hasil yang lebih terarah, maka peneliti menggunakan bantuan program microsoft excel dan perangkat lunak software Eviews 8. Tahapan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda ditempuh dengan langkah menentukan persamaan regresinya adalah :

$$PE = \alpha + \beta_1KD + \beta_2KK + \beta_3INF + e$$

dimana :

PE = Pertumbuhan Ekonomi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

KD = jumlah penggunaan kartu ATM/debet

KK = jumlah kartu kredit

INF = inflasi

e = Standart eror

Fungsi diatas menjelaskan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi jumlah karu ATM/debet, jumlah kartu kredit, dan inflasi. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain di luar variabel penelitian tidak berubah (*ceteris paribus*).

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak

terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan, sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Uji hipotesis kadang disebut juga "konfirmasi analisis data". Keputusan dari uji hipotesis hampir selalu dibuat berdasarkan pengujian hipotesis nol. Ini adalah pengujian untuk menjawab pertanyaan yang mengasumsikan hipotesis nol adalah benar.

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya:

**a) Uji t-test (Uji Parsial)**

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.<sup>7</sup> Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

- a.  $H_a$  diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai *p-value* < level of significant sebesar 0,05
- b.  $H_a$  ditolak apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai *p-value* > level of significant sebesar 0,05

**b) Uji F-Statistik (Uji Keseluruhan)**

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model/Uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Uji signifikan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu, jumlah penggunaan kartu ATM/debet (X1), jumlah penggunaan kartu kredit (X2) dan Inflasi (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.244

dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Y). Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

- a.  $H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} < \text{level of significant}$  sebesar 0,05
- b.  $H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} > \text{level of significant}$  sebesar 0,05

### c) Analisis Koefisien Determinasi (R-Square / $R^2$ )

Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan variansi dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R). Penggunaan *R Square* (R Kuadrat) sering menimbulkan permasalahan, yaitu bahwa nilainya akan selalu meningkat dengan adanya penambahan variabel bebas dalam suatu model. Hal ini akan menimbulkan bias, karena jika ingin memperoleh model dengan R tinggi, seorang penelitian dapat dengan sembarangan menambahkan variabel bebas dan nilai R akan meningkat, tidak tergantung apakah variabel bebas tambahan itu berhubungan dengan variabel terikat atau tidak.

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana analisisnya adalah apabila nilai  $R^2$  mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Model yang baik adalah model yang meminimumkan residual berarti variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependennya dengan  $\alpha$  sebesar 0,05%, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen.

Akan tetapi ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi terjadi biasanya terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap

tambahan satu variabel independen akan menyebabkan peningkatan  $R^2$ , tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (memiliki nilai t yang signifikan).

**BAB IV**  
**TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Temuan Penelitian**

**1. Deskripsi Variabel**

**a. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Berikut ini dapat di lihat perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia :

**Tabel 4.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**  
**Tahun 2009-2018**

Periode	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2009	4,50
2010	6,81
2011	6,44
2012	6,19
2013	5,56
2014	5,02
2015	4,79
2016	5,02
2017	5,07
2018	5,17

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Dapat di lihat dari tabel 4.1 Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia 4,50 persen, kemudian pada tahun 2010 meningkat menjadi 6,81 persen. Dan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi terus mengalami penurunan dari 6,44 persen pada tahun 2011, 6,19 persen pada tahun 2012, 5,56 persen pada tahun 2013, 5,02 persen pada tahun 2014, dan 4,79 persen pada tahun 2015, penurunan ini dikarenakan

oleh pertumbuhan negatif pada beberapa sektor ekonomi. Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami Peningkatan kembali menjadi 5,02 persen pada tahun 2016, 5,07 persen pada tahun 2017 dan 5,17 persen pada tahun 2018.

Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2018 cukup menggembirakan di tengah perekonomian dunia yang melemah dan diliputi ketidakpastian. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,1%, dengan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah (3,1%). Hal ini didukung oleh kondisi ekonomi makro dan sistem keuangan yang kondusif sehingga memungkinkan sektor rumah tangga dan sektor usaha melakukan kegiatan ekonominya dengan lebih baik. Selain itu, kuatnya permintaan domestik di tengah melemahnya kinerja ekspor menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan. Perekonomian Indonesia pada tahun 2019 diperkirakan tumbuh lebih tinggi, namun sejumlah risiko dan tantangan perlu diantisipasi.

#### **b. Perkembangan Peredaran Kartu ATM/Debet yang beredar**

Kartu ATM/debet adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai atau pemindahan dana dimana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada Bank atau lembaga selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Berikut ini dapat di lihat perkembangan jumlah kartu ATM/debet yang beredar :

**Tabel 4.2**  
**Laju Jumlah Kartu ATM/Debet**  
**Tahun 2009-2018**

Periode	Laju Jumlah Kartu debet (%)
2009	2,87
2010	-1,63
2011	2,52
2012	-1,15
2013	1,83
2014	1,10

2015	1,07
2016	1,34
2017	1,66
2018	1,65

*Sumber : Bank Indonesia*

Dapat di lihat dari tabel 4.2 Laju kartu debit mengalami pertumbuhan naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 laju kartu debit 2,87 persen, kemudian pada tahun 2010 menurun drastis menjadi -1,63 persen. Dan tahun 2011 naik kembali menjadi 2,52 persen. Pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali hingga -1,15 persen. Naik lagi pada tahun 2013 menjadi 1,83. Pada tahun 2014 terjadi penurunan lagi menjadi 1,10 persen hingga 2015 pun terjadi sedikit penurunan menjadi 1,07 persen. Pada tahun 2016 laju kartu debit mengalami kenaikan menjadi 1,34 persen. Dan 2017 pun menaik lagi menjadi 1,66 persen. Dan pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 1,65 persen.

### c. Perkembangan Kartu Kredit yang beredar

Kartu kredit adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelanjaan atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penertbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*change charge*) ataupun dengan pembayaran angsuran.

**Tabel 4.3**  
**Laju Jumlah Kartu Kredit**  
**Tahun 2009-2018**

Periode	Laju Kartu Kredit (%)
2009	0,80
2010	1,44
2011	1,30
2012	1,36
2013	0,56
2014	0,40
2015	0,29

2016	0,31
2017	0,96
2018	0,19

*Sumber : Bank Indonesia*

Dapat di lihat dari tabel 4.3 Laju kartu kredit mengalami pertumbuhan naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 laju kartu kredit 0.80 persen, kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 1,44 persen. Dan tahun 2011 menurun menjadi 1,30 persen. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan hingga 1,36 persen. Turun lagi pada tahun 2013 menjadi 0,56. Pada tahun 2014 terjadi penurunan lagi menjadi 0,40 persen hingga 2015 pun terjadi lagi penurunan menjadi 0,29 persen. Pada tahun 2016 laju kartu kredit mengalami kenaikan menjadi 0,31 persen. Dan 2017 pun menaik lagi menjadi 0,96 persen. Dan pada tahun 2018 terjadi penurunan drastis menjadi 0,17 persen.

#### **d. Perkembangan Inflasi Indonesia**

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

**Tabel 4.4**  
**Laju Inflasi Indonesia**  
**Tahun 2009-2018**

Periode	Laju Inflasi (%)
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Dapat di lihat dari tabel 4.4 Laju inflasi mengalami pertumbuhan naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 laju inflasi 2,78 persen, kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 6,96 persen. Dan tahun 2011 menurun menjadi 3,79 persen. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan hingga 4,30 persen. Naik lagi pada tahun 2013 menjadi 8,38 persen. Pada tahun 2014 terjadi penurunan lagi menjadi 8,36 persen hingga 2015 pun terjadi lagi penurunan drastis menjadi 3,35 persen. Pada tahun 2016 laju inflasi mengalami penurunan menjadi 3,02 persen. Dan 2017 pun menaik lagi menjadi 3,61 persen. Dan pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 3,13 persen.

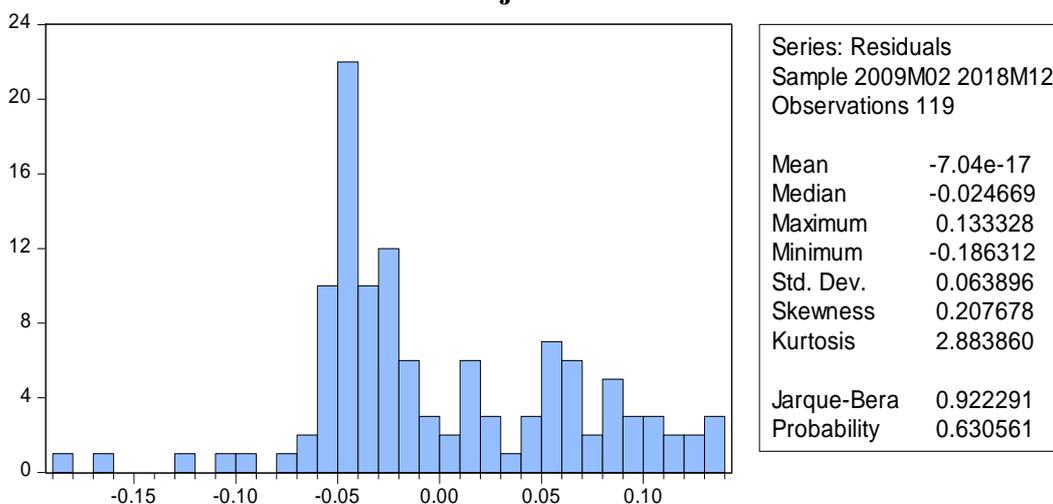
## 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai  $J-B_{hitung} > 0,05$  maka distribusi normal, dan
- Jika nilai  $J-B_{hitung} < 0,05$  maka distribusi tidak normal

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber : diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil uji normalitas residual di atas adalah: nilai Jarque Bera sebesar 0,922291 dengan p value sebesar 0,630561 dimana  $> 0,05$  yang berarti residual berdistribusi normal.

### b. Uji Autokorelasi

D-W test digunakan untuk mengetahui apakah dalam model terdapat autokorelasi atau tidak. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson stat	0,187342
--------------------	----------

*Sumber : diolah dengan Eviews 8*

Berdasarkan hasil output program eviews diperoleh nilai D-W hitung yaitu sebesar 0,187342, angka ini terletak diantara -2 dan +2. Dari pengamatan ini dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam penelitian ini.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Cara mengetahuinya adalah dengan menggunakan uji Harvey. hasil output Eviews terlihat seperti tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	1.064796	Prob. F(3,115)	0.3670
-------------	----------	----------------	--------

Obs*R-squared	3.216160	Prob. Chi-Square(3)	0.3595
Scaled explained SS	1.732700	Prob. Chi-Square(3)	0.6297

*Sumber: diolah dengan Eviews 8*

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat di lihat bahwa nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi-Square pada Obs\*R-Squared yaitu sebesar 0.3595 Oleh karena nilai p value  $0.3595 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji t, dan uji f.

#### a. Koefisien Determinasi (R-Square / $R^2$ )

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan.

**Tabel 4.7**

**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

R-squared	0,386354
Adjusted R-squared	0,370483

*Sumber : diolah dengan Eviews 8*

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh Nilai R-square sebesar 0,386354 Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 38,6%. Adapun 63,4% lagi dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

#### b. Uji t-test (Uji Parsial)

Uji t statistik bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian Signifikansi Parsial (Uji-t)**

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-3.440265	0.0008
KD	-7.329031	0.0000
KK	4.896089	0.0000
INF	-2.593892	0.0107

*Sumber : diolah dengan Eviews 8*

Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen yaitu kartu debit, kartu kredit dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam hal dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t hitung. Data diatas diketahui derajat kebebasan (dk) adalah  $119 - 4 = 115$  dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka  $t_{tabel}$  sebesar 1,98081. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- 1)  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai  $p-value < level\ of\ significant$  sebesar 0,05 berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2)  $H_a$  ditolak jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai  $p-value > level\ of\ significant$  sebesar 0,05 berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik masing-masing variabel independen sebagai berikut :

a) Kartu debit

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  kartu debit adalah -7,329031 dan nilai probabilitas 0.0000 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan jumlah observasi sebanyak 119 derajat kebebasan (dk) adalah  $119 - 4 = 115$  dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka  $t_{tabel}$  sebesar 1,98081. Sehingga diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $7,329031 < 1,98081$  dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha 0,05 atau  $0,0000 >$

0.05, berarti dapat disimpulkan bahwa kartu debit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b) Kartu kredit

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  kartu kredit adalah 4,896089 dan nilai probabilitas 0.0000 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan jumlah observasi sebanyak 119 derajat kebebasan (dk) adalah  $119 - 4 = 115$  dengan taraf kepercayaan alpha 0,05 maka  $t_{tabel}$  sebesar 1,98081. Sehingga diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  atau  $4,896089 > 1,98081$ . Dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha 0,05 atau  $0.0000 < 0.05$ , berarti dapat disimpulkan bahwa kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

c) Inflasi

Hasil pengujian dengan menggunakan program Eviews 8 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  inflasi adalah -2.593892 dan nilai probabilitas 0.0107 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan jumlah observasi sebanyak 119 derajat kebebasan (dk) adalah  $119 - 4 = 115$  dengan taraf kepercayaan alpha 0.05 maka  $t_{tabel}$  sebesar 1.98081. Sehingga diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  atau  $2.593892 > 1.98081$ . Dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha 0.05 atau  $0.0107 < 0.05$ , berarti dapat disimpulkan bahwa kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

**c. Uji F-Statistik (Uji Keseluruhan)**

Uji F-Statistik ini berguna untuk pengujian signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Uji ini melihat seberapa besar pengaruh variabel X1 (kartu debit), X2 (kartu kredit), X3 (inflasi), secara bersama-sama terhadap variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia). Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu :

- 1)  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai  $p\text{-value} < level\ of\ significant$  sebesar 0,05 berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen.
- 2)  $H_a$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai  $p\text{-value} > level\ of\ significant$  sebesar 0,05 berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen.

**Tabel 4.9**

**Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji-F)**

F-statistic	24,34464
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber : diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat di lihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah 24,34464 dengan nilai probabilitas 0,000000 nilai  $F_{tabel}$  untuk jumlah observasi sebanyak 119 dengan tingkat signifikan 0,05% dan  $k$  atau jumlah seluruh variabel adalah 4, maka nilai  $N1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ ,  $N2 = n - k = 119 - 4 = 115$  adalah 2,68 sehingga diperoleh bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  atau  $2434464 > 2,68$  dan dapat juga dilihat dari nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat significant 5 persen atau  $0,000000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel  $X_1$  (kartu debit),  $X_2$  (kartu kredit), dan  $X_3$  (inflasi) berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada  $\alpha = 5$  persen.

#### 4. Uji Model Regresi

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS, dapat ditarik suatu bentuk model persamaan untuk pengaruh kartu debit, kartu kredit dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2009-2018. Model estimasi persamaannya adalah sebagai berikut :

$$PE = \alpha - \beta_1KD + \beta_2KK - \beta_3INF + e$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan data telah diolah dengan menggunakan program computer Eviews 8 dapat dilihat hasilnya dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.10**  
**Analisis Regresi Kartu debit, Kartu kredit, dan Inflasi**  
**di Indonesia**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.207812	1.223107	-3.440265	0.0008
KD	-0.452699	0.061768	-7.329031	0.0000
KK	1.079474	0.220477	4.896089	0.0000
INF	-0.007474	0.002881	-2.593892	0.0107

*Sumber : diolah dengan Eviews 8*

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil regresi sebaga berikut :

$$PE = - 4.207812 - 0.452699 KD + 1.079474 KK - 0.007474 INF$$

Dari persamaan regresi pada Tabel 4.10 di atas dapat dibuat suatu interpretasi model sebagai berikut :

1. Nilai konstanta adalah sebesar  $-4,207812$  tanda negatif pada konstanta menyebabkan hubungan negatif antara variabel x dan y, hal ini bermakna jika variabel kartu debit, kartu kredit, dan inflasi memiliki nilai tetap atau sama dengan nol maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar 4,21 %.
2. Nilai koefisien kartu debit adalah sebesar  $-0,452699$  hal ini bermakna jika variabel kartu debit naik 1% maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun sebesar 0,45 juta dengan asumsi *ceteris paribus*. Disini kartu debit berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Nilai koefisien kartu kredit adalah sebesar  $1,079474$  hal ini bermakna jika variabel kartu kredit naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 1,08 juta dengan asumsi *ceteris paribus*. Disini variabel kartu kredit berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Nilai koefisien inflasi adalah sebesar  $-0,007474$  hal ini bermakna jika variabel kartu debit naik 1% maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun sebesar  $0,007474\%$  dengan asumsi *ceteris paribus*. Disini inflasi berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Pengaruh kartu debit terhadap pertumbuhan ekonomi**

Hasil analisis regresi diperoleh signifikansi  $0.0000$  lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel kartu debit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien regresi kartu debit sebesar  $-0.452699$  dengan tanda negatif menyatakan bahwa setiap penambahan satu kartu debit, maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar  $0,452699$  juta.

Perkembangan jumlah kartu debit yang beredar beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Karena banyaknya masyarakat yang menyimpan uangnya. Biasanya bila perekonomian bertumbuh dan berkembang, jumlah kartu debit beredar juga bertambah.

Hal ini berbeda dengan penelitian saya, pada variabel kartu ATM/debit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Kartu ATM/debit tidak terlalu membuat konsumsi masyarakat semakin bertambah atau dapat menunda konsumsinya karena jika ingin melakukan konsumsi harus memiliki dana (uang) atau tabungan terlebih dahulu di bank dan harus pergi ke ATM untuk dapat menarik dananya.

Dengan demikian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Handayani berjudul analisis pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menyatakan bahwa variabel kartu debit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **2. Pengaruh kartu kredit terhadap pertumbuhan ekonomi**

Hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0.0000 lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien regresi kartu kredit sebesar 1,079474 dengan tanda positif menyatakan bahwa setiap penambahan satu kartu kredit, maka akan menambah pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 1,079474 juta.

Hal ini sejalan dengan teori Sadono Sukirno, bahwa pergerakan yang terjadi dalam *volume* sistem pembayaran non tunai dapat digunakan sebagai sinyal awal guna melihat perkembangan perekonomian.

Peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai yang terus menerus meningkat sekarang ini telah menggeser peran uang tunai di dalam masyarakat. Apalagi di era digital saat ini dimana setiap pembayaran yang menggunakan non tunaitelah berkembang semakin inovatif yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui efek substitusi dan efisiensi dalam perekonomian.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dio Nando Hsb yang berjudul analisis pengaruh non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menyatakan bahwa kartu kredit berpengaruh positif yang artinya ketika pembayaran non tunai meningkat maka akan dapat mengurangi biaya transaksi, kegiatan pertukaran uang akan lebih cepat sehingga akan mempengaruhi produktivitas dan akhirnya berpengaruh terhadap output dan pertumbuhan ekonomi.

### 3. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0.0107 lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien regresi inflasi sebesar -0.007474 dengan tanda negatif menyatakan bahwa setiap penambahan satu inflasi, maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0.007474 persen.

Penelitian ini sejalan dengan teori Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriyani yang berjudul analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2015 menunjukkan bahwa inflasi terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2015 berpengaruh positif. Pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2015 atas inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang kuat.

4. Pengaruh kartu debit, kartu kredit dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

Pada hasil regresi bahwa variabel kartu debit, kartu kredit dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan nilai signifikansi 0.000000 yang artinya bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel kartu debit, kartu kredit dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pengaruh kartu debit, kartu kredit dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kartu debit berpengaruh signifikan tetapi berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berarti  $H_0$  diterima.
2. Kartu kredit berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berarti  $H_0$  diterima.
3. Inflasi berpengaruh negatif tetapi berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berarti  $H_0$  diterima.
4. Kartu debit, kartu kredit dan inflasi secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berarti  $H_0$  diterima.

#### **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka indikator makro ekonomi harus ditingkatkan. Seperti meningkatkan kartu debit, kartu kredit, serta menurunkan inflasi.
2. Alat pembayaran menggunakan kartu memberikan kemudahan dan keuntungan bagi masyarakat yang menggunakannya. Hal ini dapat menjadi peluang bagi bank Indonesia dalam meningkatkan inovasi dan layanan untuk mewujudkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang sedang digalakan.
3. Sebaiknya dilakukan pengawasan dan pengendalian penggunaan kartu kredit dengan dibuatnya aturan per individu maksimal penggunaan kartu kredit dan jumlah kartu kredit yang diterbitkan per bank.

4. Pemerintah diharapkan dapat memberikan atau mengeluarkan kebijakan yang dapat mengontrol tingkat inflasi karena tingkat inflasi yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam. Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat memilih variabel lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

## CURICULUM VITAE

Nama : Opi Chanty Mahendra  
Binti : Hendra Gunawan  
Tempat/Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 10 Januari 1997  
Alamat : Jl. Durung Gg.Ibu No 77 kelurahan Sidorejo  
Kecamatan Medan Tembung  
Pekerjaan : Mahasiswi  
No. Hp : 085260514882  
Asal Sekolah : SMA INSHAFUDDIN Banda Aceh  
Tahun Masuk UIN SU : 2015  
Pembimbing Akademik : Dr. Marliyah, MA  
Judul Skripsi : Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai dan Inflasi Terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.  
Pembimbing Skripsi I : Dr. Sugianto, MA  
Pembimbing Skripsi II : Aqwa Naser Daulay, M.Si  
IPK Sementara : 3,95  
Pendidikan : SD Negeri 01 Sabang Berijazah tahun 2006  
SMP N 1 Sabang Berijazah tahun 2011  
SMA Inshafuddin Banda Aceh Berijazah tahun 2015

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliminsyah dan Padji. *Kamus istilah keuangan dan Perbankan*. Bandung : CV. Yrama Widya, 2006
- Barro, Robert J. *Inflation dan Economic Growth*. Journal Annals of Economics and Finance, vol.14, 2013
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer. *Makro Ekonomi*. Alih Bahasa Mulyadi J, Jakarta: Erlangga, 1997
- Humprey, David B. *Payment Systems: Principles, Practice, and Improvement*. Washington, D.C.: The World Bank, 1995
- Indriyani, Siwi Nur. *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015*. Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana. Vol. 4, 2016
- Lubis, Ismail Fahmi. *Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia*. QE Journal. Vol. 3, 2014
- Marice, Roni Br Sembiring. *Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Moneter di Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2014
- Maddala, GS. *The Econometrics of Pannel Data*. Volume 1. New York : Edward Elger Publishing Limited, 1993
- Mankiw, Gregory N. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2007
- \_\_\_\_\_ *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2006
- Mishkin, F. S. *The Economic of Money Banking, and Financial Markets. Sixth Edition*. Columbia University, Columbia: Addison Wesley Longman, 2001
- Mudrajad Kuncoro. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: PT Glora Aksara Pratama, 2007
- Nando, Dio Hasibuan. *Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2015
- Noprin. *Ekonomi Internasional. Edisi 3*, Yogyakarta: BPFE, 2003

- Oyewole, Oginni Simon, J., Abba, M., & Onuh, M. E. *Electronic Payment System and Economic Growth: A Review of Transition to Cashless Economy in Nigeria*. International Journal of Scientific Engineering and Technology, Vol. 2, (No.9), 2013
- Pohan,Aulia. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasiya di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008
- Pramono, Bambang, Tri Yuniarti, Pipih D Purusitawati, dan Yosefin Tyas Emmy D. K. *Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter*. Working Paper Bank Indonesia, 2006.
- Radh, Ahmad Bajili. *Analisis Pengaruh Penggunaan e-money Terhadap Permintaan uang Kartal di Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2016.
- Rismawati, Dewi Rukmana. *Dampak Perkembangan Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2015
- Situs Resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Bank Indonesia. *Persepsi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat dan Lembaga Penyedia Jasa Terhadap Pembayaran Sistem Pembayaran Non Tunai*. Bank Indonesia. 2006
- Sugianto, Hendra Harmain & Nurlela. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah*, 2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sukiati. *Metodologi Penelitian*, Medan: Perdana Publishing, 2016
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Kencana, 2006
- \_\_\_\_\_ *Makroekonom Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- \_\_\_\_\_ *Makroekonom Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015
- \_\_\_\_\_ *Makroekonom Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000
- Suryani dan Hendryadi. *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2015
- Susanto, Aris Budi dan Rachmawati, Lucky. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Ekonomi. 2015

- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, Bandung: Ciptapustaka media perintis, 2012
- Todaro, M.P. dan Smith Stephen. C. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Jakarta: Erlangga, 2000
- Tambunan, Tulus. *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Umar, Muhammad Chapra, *Al-Qur`an Menuju Sistem Moneter yang Adil*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997
- Warjiyo, Perry., dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: PPSK BI., 2003
- Yafiz , Muhamad. *Sistem Moneter Islam: Analisis Teoritis dan Perbandingannya*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010